

**KESENIAN SURAK IBRA
DI KAMPUNG SINDANGSARI DESA CINUNUK
KECAMATAN WANARAJA
KABUPATEN GARUT**

Gradesi Widya Dara
Suwardi Kusmawardi, S.Kar M.Sn
Engkur Kurdita, M.Pd
*Jurusan Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
daragradesi5@gmail.com*

ABSTRACT

This the is tiled “**KESENIAN SURAK IBRA DI KAMPUNG SINDANGSARI DESA CINUNUK KECAMATAN WANARAJA KABUPATEN GARUT**” This research is descriptive. Aims to provide an overview of the structure and function music of art *Surak Ibra*. The structure is composed of several parts, that is part of the opening, contents and cover. While the function music of art as a accompaniment of music and the music that comes from human

Dalam rangka mengembangkan seni tradisi maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan pelestarian seni tradisional, diantaranya pertama masalah semakin merosotnya popularitas seni tradisi di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Kedua lemahnya regenerasi atau pembentukan kader-kader seni tradisi tersebut dalam masyarakatnya. Ketiga belum adanya rencana dan strategi pengembangan seni tradisi yang tersusun dengan baik dan jelas, yang memungkinkan rencana tersebut diwujudkan dengan mudah oleh lembaga-lembaga pemerintah seperti dinas pariwisata yang berminat untuk mengembangkannya. Rencana seperti ini tentunya hanya dapat disusun berdasarkan atas data yang lengkap dan akurat mengenai seni tradisi yang ada di Indonesia khususnya di daerah-daerah tertentu.

Pada kasus perkembangan seni, banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional akan kalah dengan kesenian modern, karena kesenian modern diartikan sebagai seni yang lahir mengikuti gerak zaman dan selalu kontemporer. Anggapan tersebut tentu saja benar dan bisa juga salah. Menjadi benar jika kita melihat di lapangan bahwa sebagian besar kesenian yang lahir pada masa lalu dan dianggap sebagai seni tradisional, sebagian telah mengalami kekurangan pendukung, sehingga ada kekhawatiran akan mengalami kepunahan. Sementara di sisi lain generasi yang lahir belakangan telah melahirkan kesenian baru yang sama sekali berbeda dengan kesenian sebelumnya dan memiliki pendukung yang jauh lebih

banyak dan lebih eksis. Kondisi di atas oleh sebagian kalangan dianggap mengkhawatirkan, karena jika pendukung kesenian tradisional terus mengalami kemerosotan maka kesenian tersebut betul-betul akan punah ditelan zaman.

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Kesenian pada awalnya lahir sebagai media hiburan dan pada era global dunia hiburan model baru membanjiri masyarakat baik di kota maupun di pelosok desa. Sebagian hiburan bentuk baru tersebut disodorkan kepada masyarakat melalui perangkat-perangkat elektronik yang bisa dibeli oleh masyarakat dengan harga yang semakin murah. Contohnya melalui televisi masyarakat bisa mendapatkan hiburan dengan cara menonton wayang golek.

Modernisasi yang ditandai dengan globalisasi tersebut bukan berarti melibas habis kesenian tradisional. Banyak juga kesenian dan pelaku kesenian tradisional yang naik daun karena memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Pelaku kesenian tersebut memperoleh keuntungan besar dengan cara menautkan aktivitas berkesenian mereka dengan dunia global. Dalam suatu pertunjukan didukung juga oleh teknologi canggih, sehingga pertunjukan lebih menarik dan tidak mudah bosan.

Banyak kesenian tradisional yang tidak mengikuti arus modernisasi, sehingga tidak sedikit kesenian tradisi di Indonesia mengalami kepunahan. Salah satunya kesenian *surak ibra* yang berasal dari Garut. Selain itu banyak keunikan

yang terdapat pada kesenian *surak ibra*. Diantaranya banyak gerakan-gerakan tari dan waditra yang disajikan dalam kesenian ini. Hal itu menambah keunikan pada kesenian tersebut. Kesenian tersebut sudah mulai sedikit peminatnya dan keunikan pada kesenian tersebut, yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti kesenian *surak ibra* khususnya yang berada di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

Guna membahas masalah-masalah yang akan diteliti mengenai kesenian *surakibra* di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, dalam hal ini peneliti mencoba membatasi masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur penyajian kesenian *Surak Ibra* di Kampung Sindang Sari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?
2. Bagaimana peranan musik dalam penyajian kesenian *Surak Ibradi* Kampung Sindang Sari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, mengenai kesenian *Surak Ibra* di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kesenian *Surak Ibra* di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian jenis deskriptif ini dimaksudkan mencari fakta dengan interpretasi yang tepat mengenai kesenian *Surak Ibra*. Observasi dilakukan pada awal bulan Januari 2013, Observasi yang kedua dilakukan pada awal Februari 2013. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan Junaedi selaku salah satu personil kesenian, kepala Desa Cinunuk, serta Bapak Chahridin selaku pimpinan kesenian *Surak Ibra*. Selain itu dokumentasi lainnya berupa foto-foto, data audio maupun audio visual yang berhubungan dengan kesenian *Surak Ibra*. Kemudian Pengambilan data yang peneliti lakukan yaitu dengan mencari sumber dari buku-buku, diantaranya Kamus Besar Ilmu pengetahuan (Save M Dagun, 1997), Seni Pertunjukan Kita, Global lokal, Jurnal seni pertunjukan Indonesia (Umar Khyam, 2000), Pertumbuhan Seni Pertunjukan (E Sedyawati, 1989). Penelitian dilakukan di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan subjek penelitian yakni Kesenian *Surak Ibra* berupa bentuk penyajian dan peranan musik dalam pertunjukan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis dan Keadaan Penduduk Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

Masyarakat Kampung Sindangsari berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kesenian di daerah tersebut. Terdapat beberapa kesenian yang berkembang di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, salah satunya adalah kesenian tradisional *Boboyongan* atau *Surak Ibra*.

2. Waktu dan tempat pertunjukan

Kesenian *Surak Ibra* dipertunjukkan di Kampung Sindangsari RT 03 RW01 Desa Cinunuk Kecamatan Kabupaten Garut. Dipertunjukkan di sebuah lapangan yang berada di Kampung Sindangsari pada sore hari pukul 15.30 WIB sampai 17.00 WIB. Pertunjukan *Surak Ibra* ini harus dilaksanakan ditempat yang luas, hal ini mengingat jumlah personilnya cukup banyak yang berjumlah 37 orang, yang terdiri dari penari *bodor* utama, penari *bodor* cadangan, penari *surak* (*pemboyong*), penari *tabuh waditra* dan pemegang *obor*.

3. Kostum Kesenian Surak Ibra

Bentuk kostum dibagi menjadi tiga, yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju) dan badan bagian bawah (kain dan celana). Pada bagian badan atas (baju) terdapat dua macam kostum, yaitu baju *kampret* dan rompi. Baju *kampret* adalah baju berlengan panjang dan mempunyai bukaan serta memiliki kancing di bagian tengah. Kostum badan bagian bawah (kain dan celana) yaitu celana *pangsi* (pakaian silat). Celana *pangsi* adalah celana yang bentuknya longgar dengan panjang sampai dengan di bawah lutut dan tidak menggunakan kancing tarik.

4. Waditra yang digunakan

a. Angklung

Waditra angklung berfungsi sebagai pengiring para penari *Surak*. Dalam memainkan *waditra* angklung, para personilnya hanya membunyikan angklung pada ketukan arsis dari

awal sampai selesai. Karena adanya *waditra* angklung, kesenian *Surak Ibra* di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut lebih bervariasi.

b. Dog-dog

Waditra dog-dog tersebut dimainkan hanya di beberapa bagian pertunjukan saja. Dalam salah satu bagian pembukaan, isi pertunjukan maupun penutupan, *waditra dog-dog* tersebut ada yang dimainkan juga secara bersamaan dengan pola tabuhan di atas. Para pemain *waditra* ini memainkan *dog-dog* sambil menari.

c. Kendang

Dalam *Surak Ibra Waditra* kendang bukan merupakan *Waditra* inti. *Waditra* kendang berfungsi sebagai alat pengatur cepat lambatnya ritmik dalam pertunjukan. Hanya ada satu kendang dalam kesenian ini. Tabuhannya disesuaikan tergantung pada improvisasi pemain kendang sendiri. Tujuannya supaya para pemain *Waditra* lainnya dan para penari *Surak* terfokus dengan ritmik yang diberikan oleh pemain *Waditra* kendang, sehingga penataan musiknya terlihat lebih kompak.

d. Kempul

Seperti pada fungsi gamelan *pelog*, *salendro* dan *degung*, dalam *surak*

ibra berfungsi sebagai pemberi aksan (penegas) dalam setiap periode tabuhan. *Waditra kempul* dimainkan dengan cara dipukul. Fungsi *Waditra kempul* dalam pertunjukan *Surak Ibra*, hanya sebagai penanda penari *Surak* ganti gerak tarian atau ganti posisi. *Waditra kempul* dimainkan hanya dengan satu orang saja.

e. *Kokol*

Kokol terbuat dari bambu dan di tengah-tengahnya terdapat lubang panjang yang berfungsi sebagai sumber bunyi. *Waditra kokol* dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pukul yang terbuat dari bambu juga. *Waditra* ini berbunyi bersamaan mengikuti sorak penari *Surak*.

f. *Keprak Awi*

Keprak awi terbuat dari bambu. Bentuknya bulat tetapi bunyi dihasilkan bersumber dari belahan-belahan bambu tersebut. Fungsinya sama dengan *kokol* yaitu untuk mengikuti sorak penari *Surak*.

g. *Tarompet*

Waditra tarompet memiliki peranan penting dalam pertunjukan *surak ibra*. Dari awal sampai akhir *waditra* ini terus dimainkan dengan cara ditiup dan pola tiupannya hanya improvisasi saja. Tetapi disini juga berfungsi sebagai melodi lagu. Judul lagu yang

dibawakan yaitu lagu *karatagan pahlawan*. Pemain tarompet hanya satu orang.

PEMBAHASAN

1. Struktur penyajian kesenian *Surak Ibra*

Adapun struktur penyajian kesenian *Surak Ibra* di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut sebagai berikut:

a. Bagian awal

Sebelum memasuki arena para pemain berbaris berdasarkan kelompok. Kelompok itu antara lain kelompok penari *surak*, *bodor* dan kelompok penari *obor*. Selanjutnya penari tabuh *waditra* yang terdiri dari penabuh *dog-dog*, *angklung*, *keprak awi* dan *kokol*.

Awal pertunjukan diawali dengan ditabuhnya musik *padungdung* sebagai iringan pembuka. *Padungdung* adalah irama musik yang bertempo cepat. Semua *Waditra* dimainkan secara bersamaan dan *tarompet* sebagai *waditra* utama. dimainkan secara improvisasi. *Padungdung* dimainkan secara berulang-ulang sampai para kelompok penari posisinya berada ditengah-tengah lapangan.

Setelah *padungdung* dilanjutkan dengan irama *golempang*. Irama *golempang* yaitu irama yang bertempo sedang. Irama *golempang* dimainkan juga secara berulang-ulang.

b. Bagian pokok

Penari *tabuh waditra* sebanyak empat baris yang sejajar menuju ke arena. Penari *angklung*

dan *dog-dog* berada di tengah, sedangkan barisan penari *keprak awi* dan *kokol* berada di barisan paling luar. Setelah memasuki arena para penari *tabuh waditra* melakukan gerakan *mincid* sambil menabuh *waditra* yang di pegang masing-masing. Setelah berada ditengah arena, pertunjukan penari *tabuh* angklung dan *dog-dog* bertukar tempat baris sampai akhirnya kembali ke posisi awal. Setelah itu penari angklung dan *dog-dog* menghadap ke belakang menyambut kelompok penari *bodor* (utama) dan dua penari *obor* yang diikuti oleh penari *surak*.

Penari penabuh *waditra* menyambut penari *surak* dengan memainkan *waditra* masing-masing dan gerakan *mincid*. Ketika penari *bodor* (utama) memasuki arena dan berpapasan dengan penari *tabuh waditra*, dua penari *obor* bergerak ke samping kiri dan kanan arena pertunjukan. Penari *obor* ke sebelah kanan berjalan menuju penari *tabuh keprak awi* dan penari *obor* sebelah kiri berjalan menuju belakang penari *surak*. Penari *surak* bergerak diantara barisan penari *tabuh dog-dog* dan angklung. Kemudian membentuk lingkaran yang mengelilingi penari *tabuh dog-dog* dan *angklung*. Penari *bodor* (utama) bergabung dalam penari *surak*.

Penari *tabuh dog-dog* dan angklung bergerak ke arah luar dari lingkaran penari *surak* menuju penari *keprak awi* dan *kokol*. Kemudian penari *tabuh waditra* membentuk lingkaran besar yang mengelilingi lingkaran penari *surak*. Penari *surak* melakukan gerakan *emprak* sambil bersorak dan penari *bodor* keluar dari kelompok penari *surak* dan berdiri seorang diri di tengah-tengah

lingkaran penari *surak*. Penari *surak* melakukan gerakan *emprak jongkok* sambil bersorak "ho-hah".

Penari *bodor* melakukan gerakan *pencak* beberapa saat kemudian memanggil empat orang penari *surak* yang masih dalam keadaan *emprak jongkok* secara berurutan. Keempat penari *surak* melakukan *jurus timbangan* dan mengangkat penari *bodor* yang kemudian diikuti secara serempak oleh seluruh penari *surak* sambil bersorak sorai. Saat diboyong, penari *bodor* melakukan beberapa gerakan, lalu dilempar ke udara, kemudian melakukan gerakan hormat, *melak cau*, *jungkir balik* baru kemudian diturunkan. Penari *surak* kembali membentuk lingkaran.

Penari *surak* melakukan gerakan *emprak jongkok*, kemudian penari *tabuh dog-dog* dan angklung masuk kedalam lingkaran penari *surak*, berputar kemudian meletakkan alat musik yang dipegang. Setelah itu, dilanjutkan dengan gerakan *silat* secara bersamaan. Penari *surak* masih berjongkok dan membentuk lingkaran sambil bersorak. Sampai akhirnya penari *tabuh dog-dog* dan angklung mengambil kembali alat musik mereka. Dan kembali membentuk lingkaran bersama penari *tabuh waditra* lainnya dalam lingkaran besar.

c. Bagian akhir

Pada bagian ini penari *bodor* masuk ke dalam lingkaran penari *surak*, melakukan gerakan *silat* sambil disoraki. Disusul oleh masuknya penari *bodor* (utama) dan tepat saat itu penari penari *bodor* cadangan keluar dari lingkaran. Selanjutnya penari *bodor* (utama) memanggil kembali empat penari *surak* atau *pamunggu* secara

berurutan, lalu diboyong oleh keempat *pamunggu* yang kemudian dilakukan secara serempak oleh penari *surak*, penari *bodor* memberi hormat tanda pertunjukan akan selesai. Lalu penari *bodor* melakukan gerak *ngojay* sambil diboyong dan disoraki bergerak meninggalkan arena diikuti oleh barisan penari *tabuh waditra* dan pemain alat musik tanda pertunjukan telah selesai. Dalam bagian akhir pertunjukan *Surak Ibra* ini. Gerak-gerak diatas diiringi oleh musik. Tidak ada nama untuk jenis pengiring dalam bagian akhir ini. Musiknya bertempo cepat. Semua alat musik dimainkan secara bersamaan dan *tarompel* dimainkan secara improvisasi.

2. Peranan musik dalam penyajian kesenian *Surak Ibra* di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut

Peranan musik dalam penyajian *Surak Ibra* di Kampung Sindangsari

Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, dibagi menjadi dua macam. Pertama jenis musik yang di aransemen sebagai bunyi-bunyian dalam pertunjukan ini, bunyi-bunyi tersebut bersumber dari tepukan tangan, hentakan kaki, petikan jari, siulan, jeritan atau nyanyian para penari maupun penari *tabuh waditra*. Dari berbagai bunyi diatas maka akan menghasilkan sebuah musik atau ritmik.

Musik yang kedua adalah musik yang dihasilkan oleh alat musik seperti *angklung*, *dog-dog*, *kokol*, *kempul*, *kendang*, *keprak awi* dan *tarompel*. Fungsinya alat musik tersebut yaitu sebagai penanda peristiwa atau perubahan gerakan, penegas gerak, pembangun suasana, sebagai pengiring gerak para penari, yang berjalan saling beriringan dan saling menguatkan, sehingga dapat memberi suasana semangat kepada para penari tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2010. *Pengertian Seni Tradisional*, [Online]. Tersedia <http://www.anneahira.com/2010/05/pengertian-seni-tradisional.html>, [6 Juni 2010].
- Dagun, Save M. 1997. *kamus besar ilmu pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Fauzan, Ojan. 2012. *Problematika Kebudayaan*, [Online]. Tersedia <http://ojan-jan.blogspot.com/2012/10/problematika-kebudayaan.html?m=1>. [6 Juni 2013].
- Khayam, Umar. 2000. *seni pertunjukan kita, global lokal, jurnal seni pertunjukan Indonesia*. Bandung: MSPI
- Nizar. 2010. *Karawitan*, [Online]. Tersedia <http://www.nizarzar.blogspot.com/2010/01/karawitan.html?m=1>. [6 Juni 2013].
- Rusliana, I.(1984:6). *Kesenian tradisional Kabupaten Garut*. Garut: Tidak di terbitkan
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Supanggih, R. (2009:19). *Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tembi. (2012). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, [Online]. Tersedia <http://www.tembi.net/en/news/bale-dokumentasi-resensi-buku/seni-pertunjukan-indonesia-di-era-globalisasi-3163.html>. [6 Juni 1013].